

TINGKAT DISIPLIN BERLALU LINTAS REMAJA MILENIAL DI KECAMATAN NGORO KABUPATEN JOMBANG

Hesty Eka Pratiwi

(Universitas Negeri Surabaya) hestypratiwi@mhs.unesa.ac.id

Maya Mustika Kartika Sari

(Universitas Negeri Surabaya) mayamustika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan menggunakan angket dengan jenis skala *likert* yang menggunakan empat opsi pilihan jawaban. Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling: incidental*. Penyebaran angket dan dilakukan dengan memberikan angket secara online atau melalui media sosial peneliti berupa *facebook*. Populasi yang digunakan sebesar 10.705 jiwa dengan jumlah sampel sebesar 100 responden. Kriteria sampel yang diambil yakni remaja milenial yang merupakan penduduk Kecamatan Ngoro, mengendarai kendaraan bermotor roda dua, biasa menggunakan internet dan berkisar usia 15-24 tahun. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik prosentase dan didasarkan pada Teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa ketika seseorang mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, maka akan terbentuk karakter yang baik pula. Terdapat tiga indikator yang digunakan sebagai tolok ukur dalam penelitian yakni pengetahuan berlalu lintas, sikap berlalu lintas, dan perilaku dalam berlalu lintas. Hasil secara keseluruhan menunjukkan bahwa tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial di Kecamatan Ngoro tergolong pada kategori baik, dengan rincian 80 responden (80%) memiliki tingkat disiplin berlalu lintas yang baik dan sisanya 20 responden (20%) memiliki tingkat disiplin berlalu lintas yang cukup baik dan tidak ada responden yang memiliki tingkat disiplin berlalu lintas yang tergolong kurang baik. Total skor yang diperoleh sebesar 10.268 dengan rerata sebesar 102,68 yang termasuk baik. Artinya, remaja milenial di Kecamatan Ngoro memiliki tingkat disiplin berlalu lintas yang termasuk tinggi.

Kata Kunci: Remaja, Milenial, Disiplin Berlalu Lintas.

Abstract

This study aims to describe the level of traffic discipline of millennial teenagers in Ngoro District, Jombang Regency. The research approach used is quantitative with a descriptive design. Data was collected using a questionnaire with a likert scale type that used four answer choice options. The sampling technique uses nonprobability sampling: incidental. The distribution of questionnaires and carried out by providing questionnaires online or through researchers' social media in the form of Facebook. The population used was 10,705 with a total sample of 100 respondents. The sample criteria taken were millennial teenagers who are residents of Ngoro District, driving two-wheeled motorized vehicles, usually using the internet and ranging in age from 15-24 years. The data analysis technique in this study uses percentage techniques and is based on Thomas Lickona's theory which states that when a person knows a good thing, wants a good thing, and does a good thing, a good character will be formed as well. There are three indicators used as benchmarks in the study, namely traffic knowledge, traffic attitudes, and behavior in traffic. The overall results showed that the level of traffic discipline of millennial teenagers in Ngoro District was classified as good, with details of 80 respondents (80%) having a good level of traffic discipline and the remaining 20 respondents (20%) having a fairly good level of traffic discipline and none of the respondents having a relatively poor level of traffic discipline. The total score obtained was 10,268 with an average of 102.68 which is good. This means that millennial teenagers in Ngoro Subdistrict have a high level of discipline.

Keywords: Youth, Millenials, Traffic Discipline.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi membawa dampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah kemerosotan moral yang ditandai dengan maraknya patologi sosial. Banyak penyimpangan sosial yang terjadi, mempengaruhi perilaku masyarakat ditandai dengan munculnya perilaku menyimpang. Maraknya perilaku menyimpang tidak hanya terjadi pada

orang-orang dewasa, tetapi seluruh kalangan usia terutama pada usia remaja. Secara umum, perkembangan remaja dikatakan belum sepenuhnya matang. Tidak jarang, muncul adanya keinginan untuk lepas aturan yang dianggap terlalu membatasi hidup. Kebanyakan hal tersebut ditunjukkan melalui cara yang salah, salah satunya adalah arogan dalam berkendara, merasa paling bisa dan benar dibandingkan dengan orang lain.

Indonesia merupakan negara hukum dan dalam pemenuhan segala aktivitas akan terikat dengan aturan yang ada dalam kehidupan kita sehari-hari. Masyarakat khususnya para remaja merupakan bagian dari warga negara yang berperan sebagai penduduk masa depan suatu bangsa (Meinarno, 2016). Srijanti (2011:81) menyebutkan bahwa salah satu kewajiban seseorang sebagai warga negara adalah wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan Undang-undang. Kewajiban menjadi hal dasar bagi seseorang sebagai bukti tanggung jawab atas kehadiran dirinya dalam suatu negara. Menurut Suwanda, dkk (2013:61) kewajiban merupakan suatu keharusan untuk melakukan, memenuhi atau berbuat terhadap hal-hal yang diberikan kepadanya. Pembatasan gerak-gerik, menjadikan masyarakat lebih teratur dan berguna sebagai bentuk pengendalian diri atas perbuatan yang tidak diharapkan dampaknya.

Kewajiban masing-masing individu sebagai warga negara harus dipenuhi setiap individu secara sadar dan dengan inisiatif sendiri. Hal ini bertujuan menciptakan lingkungan yang baik dan juga yang sejahtera. Perihal kewajiban seseorang sebagai warga negara telah diatur dalam UUD 1945. Salah satunya pada pasal 28 J ayat 2 tentang hak asasi manusia yang berisikan “Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis”.

Peraturan tertulis mengenai kewajiban masyarakat sebagai bagian dari suatu negara tertuang dalam pasal 27 ayat 1 Undang-undang Dasar 1945 tentang kewajiban sebagai warga negara Indonesia, yang menjelaskan bahwa “segala warga negara bersamaan kedudukannya didalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya”. Semua masyarakat memiliki kedudukan sama, dimana warga negara wajib menaati hukum dengan mengikuti peraturan perundang-undangan yang ada, dan dengan demikian orang tersebut dapat dianggap telah memenuhi kewajibannya sebagai warga negara yang baik.

Salah satu produk hukum yang wajib diikuti sebagai bagian dari kewajibannya terletak pada Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu lintas dan Angkutan Jalan (LLAJ). Undang-undang LLAJ berisikan perintah dan larangan serta anjuran yang harus dipahami, dipatuhi serta dilakukan selama berlalu lintas. Menurut Warpani (2002:81) menyebutkan bahwa peraturan perundang-

undangan ditujukan untuk mengatur pengguna jalan (manusia), kendaraan dan jalan yang berguna untuk melancarkan arus lalu lintas dan menurunkan tingkat kefatalan kecelakaan. Keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran di jalanan dapat terlaksana dengan baik, ketika masyarakat sadar untuk bersedia turut bertanggung jawab atas keberadaan dirinya untuk mematuhi dan melaksanakan aturan yang diuraikan dalam Undang-undang.

Realita berlalu lintas di Indonesia masih belum bisa berjalan sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan. Pada tahun 2022 terkait pelanggaran lalu lintas di Jawa Timur sendiri sebanyak 4.605 pelanggaran terjadi selama penerapan ETLE (*Electronic Traffic Law Enforcement*) dalam kurun waktu 2 minggu. Pada tahun 2022 pelanggaran di Kabupaten Jombang dalam kurun waktu 3 hari sebanyak 1.071 pelanggaran selama penerapan ETLE. Jenis pelanggaran yang dilakukan, melibatkan 682 pelanggar tidak memakai helm dan 389 pelanggar melakukan perbuatan melawan arah (*dikutip dari detik.com*). Angka tersebut cukup tinggi jika dilihat berdasarkan kurun waktu yang masih cukup singkat.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia yakni WHO (*World Health Organization*), sekitar 1,35 juta orang meninggal setiap tahun dengan penyebab kecelakaan lalu lintas. Terdapat jutaan orang yang terluka parah dan hidup dengan konsekuensi kesehatan jangka panjang yang sangat merugikan. Mirisnya bahwa 90% kecelakaan di jalan raya melibatkan milenial. Jika dibiarkan begitu saja, kecelakaan lalu lintas bisa menjadi penyebab kematian ketujuh pada tahun 2030 (*WHO, Road Traffic Injuries, 2018*). Pemaparan dari Kementerian Perhubungan (Kemenhub) menyatakan dominasi korban kecelakaan lalu lintas paling banyak di Indonesia yaitu usia milenial atau kelompok pelajar, mahasiswa, dan atau pekerja muda.

Menurut Direktorat Jenderal Perhubungan, pengemudi berusia antara 16 hingga 30 tahun merupakan rentang usia yang menjadi penyebab nomor satu kecelakaan lalu lintas. Warpani (2002:108) menyebutkan bahwa para pengemudi dibawah usia 25 tahun memang lebih mungkin terlibat dalam kecelakaan fatal daripada kelompok usia lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa remaja milenial berada dalam zona darurat karena cenderung terlibat dalam kecelakaan lalu lintas.

Berdasarkan data Kominfo sebesar 61% penyebab terbesar kecelakaan lalu lintas adalah faktor manusia yakni terkait kemampuan dan karakter pengemudi. Milenial dianggap sebagai generasi yang dinamis, mereka bergerak cepat, imajinatif dan inovatif, tetapi terkadang mereka tidak peduli dengan lingkungan atau aturan yang berlaku. Milenial disebut juga sebagai generasi praktis

atau bahasa gaulnya disebut generasi zaman *now* (Sari, 2019:30).

Kecelakaan lalu lintas di Jawa Timur termasuk fluktuatif jika dibandingkan data tahun 2019 sebanyak 20.051 kasus dan sebanyak 21.215 kasus pada 2020 (*dikutip dari surabaya.tribunnews.com*, diakses pada 18 Juni 2022). Data Dirlantas Polda Jawa Timur memaparkan bahwa pada awal tahun 2019, Jombang menjadi kota yang menempati urutan pertama kecelakaan terbanyak di Jawa Timur mengalahkan Surabaya sebagai ibu kota Jawa Timur serta dibandingkan dengan kasus kecelakaan di daerah lain (*dikutip dari Merdeka.com*, diakses pada 21 april 2019). Pada tahun 2020 menyumbang angka kecelakaan sebanyak 926 kasus dan pada 2021 sebanyak 827 kasus. Berdasarkan sejumlah angka tersebut, dengan angka jumlah tersebut bisa saja semakin naik (*dikutip dari jurnaljatim.com*, diakses pada 31desember2022).

Menurut Wirjono (dalam Nurfauziah, 2021:77) menyebutkan bahwa pelanggaran (*overtredingen*) merupakan perbuatan yang melanggar sesuatu dan berhubungan dengan hukum, atau dengan kata lain perbuatan melawan hukum. Berdasarkan data pra penelitian yang didapatkan melalui Kepala Unit Dikyasa Polres Jombang, Ipda Sartono, S.Sos. memaparkan fakta bahwa kebanyakan laka diawali perbuatan melanggar yang dilakukan remaja milenial dan milenial yang dimaksudkan adalah seseorang yang masih dalam usia bersekolah. Menurut beliau, milenial beranggapan bahwa menaati aturan terkait berkendara yang aman sebagai hal yang kurang penting. Hal tersebut disebabkan pengetahuan terkait cara menerapkan dan kesadaran untuk disiplin lalu lintas masih kurang (Wawancara, 6 maret 2019). Padahal kesadaran hukum memiliki peranan penting terhadap kuat atau lemahnya kepatuhan masyarakat terhadap aturan (Rosana, 2014:22).

“Dia tidak tau bahwa helm itu penting. Kadang-kadang kan gini; *ada arek gak gelem helm-an, petakilan, ngebut buwanter. Nah ngeniku tak takoni “kenek opo kok gak gawe helm?Sumuk. Lahnek gegar otak piye?Yo gak pak” lah ngeniki berartipengetahuan dan kesadaran untuk disiplin aturan lalu lintas e masih kurang*”.

Hal tersebut dapat menjadi salah satu hal yang bisa mengindikasikan tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang rendah. Menurut Soekanto (1982:239), disiplin berlalu lintas diartikan sebagai ketaatan peraturan berlalu lintas dan ketaatan terhadap aturan berlalu lintas itu berhubungan dengan kesadaran hukum. Kesadaran hukum antar individu, tentu tidak akan sama. Berdasarkan pemaparan Kadikyasa Polres Jombang

terkait kesadaran hukum yang dimiliki masyarakat di Jombang terutama kecamatan Ngoro berbeda-beda dikarenakan respon otak manusia, oleh karena itu kesadaran hukum bergantung pada keadaan masing-masing individu (Wawancara, 6 maret 2019).

“Kesadaran masyarakatnya itu ya sebagian rendah, sebagian sedang. *Yaa jenenge responsife masyarakat itu kan macem-macem. Jadi sejauh mana responsifnya otak manusia itu juga tergantung dari kondisi orang itu masing-masing.* Nah itu, tidak mau tau atau apatis alias masa bodoh alias *sak karepe dewe*”.

Perilaku yang tidak sesuai dengan aturan dapat menjadi kebiasaan yang buruk bagi perkembangan remaja milenial. Padahal menurut Kanit Lantas Polsek Ngoro untuk menanggulangi fatalitas di usia produktif, pengendara harus disiplin mengutamakan keselamatan berkendara. Ketika remaja milenial tidak menyadari akan masalah lalu lintas yang bisa ditimbulkan atas perbuatannya, maka akan semakin banyak korban fatalitas dan semakin banyak hal kontraproduktif dengan karakteristik milenial yang seharusnya. Bahkan dapat merugikan dan menghambat produktivitas diri sendiri dan orang lain ke depan.

Disiplin berlalu lintas berasal dari dua istilah yaitu disiplin dan lalu lintas. Disiplin adalah individu dan juga kelompok yang mematuhi aturan, termasuk perintah dan larangan, dan mengambil inisiatif dalam ketiadaan perintah untuk mengambil tindakan yang diperlukan. Disiplin dilakukan dengan mematuhi semua norma-norma yang berlaku (Nugraheni, dkk. 2016). Disiplin dapat diartikan sebagai perbuatan seseorang atau kelompok dalam mematuhi aturan yang dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Selanjutnya, berdasarkan UU Nomor 22 Tahun 2009, lalu lintas adalah gerak kendaraan dan orang di ruang lalu lintas jalan. Menurut Purwadi dan Saebani (2008) disiplin berlalu lintas adalah bilamana seseorang mematuhi apa yang tidak boleh pada saat berlalu lintas di jalan, baik dalam rambu maupun tidak. Bersikap disiplin akan memberikan rasa aman untuk terhindar dari rasa bersalah, mengembangkan hati nurani serta mendapatkan pujian (Astuti, 2015).

Menurut Astuti (2015) terdapat dua indikator disiplin berlalu lintas yaitu pertama, adanya kesadaran yang tinggi pada masyarakat atau seseorang. Kedua, seseorang/masyarakat bersikap atau berperilaku taat, patuh pada peraturan yang berlaku karena sanksi yang akan di terima. Apabila melanggar aturan yang berlaku. Taat dalam berlalu lintas tentu sangat diperlukan, karena kesadaran dari diri sendiri bukanlah disebabkan orang lain. Dengan disiplin berlalu lintas dapat menghasilkan suatu kebiasaan positif bagi diri sendiri maupun orang lain,

bukan karena takut pada sanksi namun sebagai inisiatif atau wujud dari hati nuraninya sendiri untuk berlaku disiplin.

Menurut Fatnanta (dalam Wardhana 2009:112), terdapat empat aspek disiplin berlalu lintas di jalan raya yaitu a) Pemahaman terhadap peraturan lalu lintas, b) Bertanggungjawab terhadap keselamatan diri dan orang lain, c) Kehati-hatian atau kewaspadaan dalam berlalu lintas, d) Kesiapan diri dan kondisi kendaraan. Semua aspek disiplin dalam berlalu lintas hendaknya diterapkan masyarakat terutama remaja milenial. Remaja milenial berasal dari istilah remaja dan milenial. Remaja berasal dari “*adolescens*” yang berarti tumbuh untuk mencapai kematangan atau dalam perkembangan menuju dewasa (Ali. M dan M. Asrori, 2015:9). Hall (Santrock, 2003: 10) mengatakan bahwa kaum muda berusia antara 12 dan 23 tahun, yang merupakan masa badai dan penindasan. BKKBN menyebutkan remaja adalah mereka yang memiliki rentang usia 10-24 tahun. Remaja yang dimaksud peneliti adalah berada pada rentang usia 15 hingga 24 tahun. Mereka menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif seperti mudah marah, tersinggung, emosian, sedih dan sulit mengendalikan emosi. Mereka biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, meledak-ledak dan pengendalian diri yang kurang. Selain itu remaja mulai mengenal nilai-nilai moral seperti kesopanan, kejujuran, keadilan, dan disiplin.

Remaja dapat diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2003:26). Hal tersebut disebabkan oleh adanya perkembangan fisik seperti organ-organ seksual, sehingga mempengaruhi perkembangan emosi atau perasaan serta dorongan baru yang dialami oleh remaja. Masa remaja menjadi puncak emosionalitas diri, karena perkembangan emosi yang tinggi (Yusuf, 2011:196). Munculnya dorongan untuk melakukan perbuatan yang tidak hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi juga psikologisnya seperti rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian dari orang lain akan apa yang telah diperbuatnya.

Istilah milenial berasal dari “*millennial*” yang dicetuskan oleh dua tokoh yaitu William Strauss dan Neil. Menurutnya milenial merupakan keadaan dimana perkembangan dan pertumbuhannya dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sehingga mengalami perubahan yang sangat cepat (dalam Faiza, dkk. 2018). Sebagaimana sebuah riset oleh Pew Research Center, milenial memiliki keunikan dibanding generasi sebelumnya. Milenial dianggap unik karena dalam kesehariannya tidak bisa lepas dari teknologi komunikasi instan seperti instant messaging dan media sosial seperti *facebook*, *twitter*,

instagram, *tiktok* dan lain-lain, sehingga dengan kata lain generasi milenial adalah generasi yang tumbuh pada era internet *booming* dan tidak bisa lepas dari penggunaan gadget.

Menurut Nahriyah dan Hariansyah (dalam Sutijono dan Farid, 2018) meluasnya internet, munculnya gadget, dan sosial media yang semakin canggih berpengaruh terhadap cara berpikir, nilai-nilai dan perilaku yang dianut oleh milenial. Salah satu ciri milenial yaitu mereka menginginkan segala sesuatu yang serba instan (Sutijono dan Farid, 2018:24). Berbagai kesibukan yang mengharuskan milenial berpacu dengan waktu, membuat sebagian milenial pada umumnya mengambil jalan pintas. Keinginan mencapai sesuatu dengan cara serba instan dapat dilihat dengan dua persepsi yaitu positif dan negatif. Hasil riset BCG (*Boston Consulting Group*) pada tahun 2011; dan oleh Jeff Fromm, Celeste Lindell & Lainie Decker (2011) di Amerika Serikat terkait karakter kunci milenial, salah satunya adalah impatient atau tidak sabaran.

Pada penelitian ini teori yang digunakan teori oleh Thomas Lickona. Thomas Lickona adalah seorang ahli pendidikan moral dan penulis buku yang banyak dikenal dalam bidang karakter. Aristoteles (dalam Lickona, 2012) mengatakan bahwa karakter yang baik adalah melakukan suatu tindakan yang benar, sehubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Dalam menyusun konsep karakter, Lickona mengacu pada seorang tokoh psikolog bernama Dr. Paul Mok yang mengatakan bahwa psikologi karakter memahami bagaimana seseorang secara moral merasa serba salah dan membantu mereka merasa tenang dengan memperhatikan dampak lingkungan (Lickona, 2012).

Lickona (2012:82) berpendapat bahwa karakter yang baik berkaitan dengan konsep moral yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Farida (2014: 99) mengatakan bahwa karakter yang baik dimulai dari pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu akan memunculkan sebuah komitmen/niat terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral action*). Karakter dan pengetahuan mempengaruhi tindakan seseorang, baik positif atau negatif. Keduanya memegang peran penting dalam membentuk hasil akhir dari tindakan.

Rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah: bagaimana tingkat pengetahuan berlalu lintas remaja milenial dan bagaimana sikap berlalu lintas remaja milenial di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pengetahuan berlalu lintas remaja milenial di kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang dan mendeskripsikan sikap berlalu lintas remaja milenial di kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

METODE

Pada penelitian ini, jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif dan lokasi penelitian yang digunakan yakni di Kecamatan Ngoro yang terletak di kabupaten Jombang. Kecamatan Ngoro termasuk dalam kawasan *urban fringe* yakni kawasan yang ditandai dengan adanya gaya hidup masyarakat menyerupai orang perkotaan karena pengaruh dari masyarakat yang bolak balik pulang pergi ke kota. Alasan pemilihan lokasi dikarenakan 1) Salah satu kecamatan yang memiliki penduduk terbanyak, 2) Peningkatan arus lalu lintas diiringi bertambahnya kepemilikan kendaraan motor di Kecamatan Ngoro sekitar 15%, 3) Ditemukannya perilaku menyimpang aturan berupa pelanggaran oleh remaja milenial, 4) Karakter jalan protokol yang dimiliki Kecamatan Ngoro yakni banyak jalur lurus dan didominasi pengendara kendaraan bermotor roda dua dengan kecepatan tinggi sehingga berpotensi untuk melanggar aturan lalu lintas (dikutip dari *tribatanewsjombang.com*, diakses pada 21 juni 2022), 5) Tidak sedikit remaja milenial yang tidak menggunakan helm, tidak menggunakan lampu utama dan lampu sein sesuai dengan peruntukannya (dikutip dari *tribatanews.jombang.jatim.polri.go.id*, diakses pada 30 desember 2022).

Pemaparan oleh Kapolsek Ngoro menyatakan tingkat kematian akibat kecelakaan lalu lintas terbilang cukup tinggi, dibandingkan dengan tingkat kematian akibat Covid-19. Hampir setiap hari terjadi kecelakaan lalu lintas di wilayah Kecamatan Ngoro yang disebabkan oleh berbagai macam faktor (dikutip dari *tribatanewsjombang.com*, diakses pada 26 juni 2022). Peraturan yang tidak diindahkan akan menjadi kebiasaan yang tentunya akan menghasilkan budaya yang buruk untuk remaja milenial kedepannya, sehingga tentu bisa berdampak pada tingkat disiplin berlalu lintas milenial.

Populasi penelitian dalam penelitian ini berjumlah 10.705 jiwa. Populasi yang diambil dalam penelitian adalah usia milenial yaitu remaja dengan kisaran usia 15–24 tahun karena pada usia tersebut seseorang sedang berada pada masa produktifnya dan sebagai generasi penerus bangsa yang seharusnya masih bisa berbakti kepada orang tua, bangsa, dan negara namun menyumbang angka kematian lalu lintas terbanyak.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa sampel. Apabila subjek atau objek dalam populasi kurang dari 100 sebaiknya diambil semua sehingga akan menjadi penelitian populasi. Namun apabila jumlah subjeknya besar, maka akan diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung kemampuan peneliti dengan mempertimbangkan waktu, tenaga dan dana (Arikunto, 2006: 134). Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *incidental sampling* yaitu sebuah teknik yang

digunakan dalam pengambilan sampel berdasarkan kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data (Didiharyono & Kausar, 2022).

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara memberikan angket berisi pernyataan yang dibagikan secara online atau melalui media sosial peneliti berupa *facebook* kepada remaja milenial yang merupakan penduduk Kecamatan Ngoro, mengendarai kendaraan bermotor roda dua, biasa menggunakan internet dan berkisar usia 15-24 tahun. Dengan jumlah populasi yang besar maka untuk menentukan jumlah sampel yang representatif, dihitung menggunakan rumus Slovin. Dengan menggunakan rumus tersebut dapat dihitung ukuran sampel dari jumlah populasi remaja milenial dengan jumlah 10.705 sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = besarnya sampel

N = besarnya populasi

e = batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah sampel penelitian dengan menggunakan taraf kesalahan 5%, maka jumlah dari responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah 99,7, dibulatkan menjadi 100 responden untuk memudahkan perhitungan.

Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial. Menurut Sugiyono (2016:38) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh seorang peneliti guna dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya sedangkan tingkat disiplin adalah tinggi rendahnya perbuatan seseorang dalam mematuhi aturan dalam berlalu lintas, yang meliputi beberapa indikator yaitu pertama, pengetahuan berlalu lintas merupakan apa yang diketahui remaja mengenai aturan berkendara di jalan sesuai dengan Undang-Undang No 22 Tahun 2009 tentang LLAJ meliputi pengetahuan mengenai rambu lalu lintas, batas kecepatan, penggunaan lajur kiri, dan penggunaan lampu utama. Kedua, sikap berlalu lintas merupakan kecenderungan penilaian mengenai aturan berlalu lintas sesuai dengan Undang-Undang No 22 Tahun 2009 tentang LLAJ yang meliputi: kecenderungan penilaian mengenai isyarat lalu lintas, kecenderungan penilaian mengenai konsentrasi, dan keselamatan bersama. Ketiga, perilaku berlalu lintas merupakan apa yang dilakukan remaja dalam berkendara di jalan raya sesuai Undang-Undang No 22 Tahun 2009 tentang LLAJ yang meliputi:

perilaku mengenai kesiapan diri sebelum berkendara, dan perilaku mengenai kesiapan kendaraan yang digunakan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan angket. Menurut Sugiyono (2017:142), angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan maupun pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket cocok digunakan bilamana jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas (Sugiyono, 2017:142). Alasan menggunakan angket karena angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari responden yang berada di tempat yang berbeda.

Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup yang sudah ada jawaban sebagai opsi pilihan yang mewakili keadaan diri responden sehingga responden hanya perlu memberikan tanda pada pilihan jawaban sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Penggunaan skala dalam penyusunan angket penelitian ini adalah skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015:93).

Instrumen yang digunakan menggunakan tiga indikator yaitu pertama, pengetahuan berlalu lintas terdiri dari pernyataan terkait rambu lalu lintas, batas kecepatan, lajur kiri, dan menyalakan lampu utama. Kedua, sikap berlalu lintas terdiri dari pernyataan terkait isyarat lalu lintas, konsentrasi, dan mengutamakan keselamatan diri dan orang lain. Ketiga, perilaku berlalu lintas terdiri dari pernyataan terkait kesiapan diri dan kesiapan kendaraan.

Instrumen yang layak dan baik harus dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid atau sahih berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2014:211). Berdasarkan jumlah sampel penelitian sebanyak 100 responden, maka diketahui bahwa r tabel dengan menggunakan taraf signifikansi 5% yaitu 0,195. Berdasarkan perhitungan, diketahui bahwa terdapat 31 pernyataan yang dinyatakan valid dan terdapat 4 pernyataan yang tidak valid atau tidak bisa digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Langkah selanjutnya adalah dilakukan uji reliabilitas. Menurut Arikunto (2014:221) reliabilitas suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen bisa dikatakan reliabel ketika instrumen yang dipakai oleh peneliti dalam mengukur suatu gejala yang sama dan waktu yang berbeda menunjukkan hasil yang serupa. Dalam perhitungan reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Spearman-Brown* berikut.

$$r_{1.1} = \frac{2 \cdot r_{xy}}{1 + (r_{xy})}$$

Keterangan:

$r_{1.1}$ = Reliabilitas instrumen

r_{xy} = Validitas soal keseluruhan

Berdasarkan hasil perhitungan validitas dan reliabilitas instrumen tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial, diketahui yakni layak untuk digunakan dalam mengumpulkan data. Data yang telah diperoleh terlebih dahulu dikuantitatifkan yakni dengan menetapkan skor terhadap angket penelitian terlebih dahulu. Angket yang telah dibuat menggunakan empat opsi jawaban dan masing-masing pernyataan memiliki jumlah skor berbeda-beda yang bergantung pada jumlah pernyataan masing-masing indikator. Berikut pedoman skor yang digunakan terhadap masing-masing opsi jawaban yang tersedia dalam angket.

Tabel 1 Pedoman Skor Hasil Angket

No	Jenis Pernyataan	Kriteria	Skor
1	Pernyataan Positif	Selalu	4
		Sering	3
		Kadang-kadang	2
		Tidak Pernah	1
2	Pernyataan Negatif	Selalu	1
		Sering	2
		Kadang-kadang	3
		Tidak Pernah	4

Sumber : data primer penelitian

Berdasarkan tabel 1 Pedoman skor hasil angket diketahui bahwa terdapat empat opsi jawaban yang disediakan peneliti, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Langkah selanjutnya, setelah memberi skor tiap pernyataan sesuai dengan tabel pedoman penskoran hasil angket, maka skor dijumlah untuk mengetahui total skornya. Sebagai alat ukur tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial di Kecamatan Ngoro, peneliti menggunakan tiga opsi kategori penilaian yakni baik, cukup baik dan kurang baik. Adapun untuk menentukan interval, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$i = \frac{(X_i - X_r) + 1}{K_i}$$

Keterangan:

i = Interval

X_i = Nilai tertinggi

X_r = Nilai terendah

K_i = Kelas interval

Diketahui bahwa jumlah pernyataan valid sejumlah 31 pernyataan, sehingga nilai tertinggi angket tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial adalah 124 dan nilai terendah adalah 31. Skor terendah dan tertinggi merupakan hasil dari jumlah pernyataan pada sub

indikator, yang dikalikan dengan skor terendah (1) dan tertinggi (4) item. Kemudian untuk menentukan interval, nilai tertinggi dan nilai terendah dimasukkan dalam rumus berikut.

$$i = \frac{(X_i - X_r) + 1}{K_i}$$

$$i = \frac{(124 - 31) + 1}{3}$$

$$i = \frac{93 + 1}{3}$$

$$i = \frac{94}{3}$$

$$i = 31,3$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui dari perhitungan panjang kelas interval tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial adalah 31, dan untuk mempermudah dalam pembacaan maka bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Kategori Hasil Perolehan Angket

Interval	Kategori
93 – 124	Baik
62 – 92	Cukup Baik
31 – 61	Kurang Baik

Sumber : data primer penelitian

Langkah selanjutnya melakukan analisis terhadap skor tiap indikator. Berdasarkan tabel 2 Kategori Hasil Perolehan Angket diperoleh skor rata-rata terkait tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial di Kecamatan Ngoro. Data yang telah diperoleh melalui angket terlebih dahulu dikuantitatifkan yakni dengan menetapkan skor dari empat opsi jawaban yang disediakan yang masing-masing pernyataan memiliki skor yang berbeda sesuai jumlah item. Penyajian data menggunakan teknik prosentase. Hasil dari pengkategorian, nantinya akan dipersentasekan sebagai bentuk gambaran keadaan sampel yang menjelaskan tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial di kecamatan Ngoro. Adapun rumus untuk menghitung persentase yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase hasil akhir

n = Nilai yang diperoleh dalam angket

N = Jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Disiplin berlalu lintas remaja milenial di Kecamatan Ngoro ditinjau dari tiga indikator, yaitu pengetahuan tentang berlalu lintas, sikap berlalu lintas, dan perilaku berlalu lintas yang menjadi acuan apakah remaja milenial

memiliki gambaran disiplin dalam mentaati aturan berkendara yang baik, cukup baik atau kurang baik. Berikut rincian hasil dari penelitian terkait tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial di Kecamatan Ngoro.

Indikator yang pertama yaitu pengetahuan tentang berlalu lintas merupakan indikator yang berkaitan dengan pengetahuan dan atau pemahaman remaja milenial tentang berlalu lintas di jalan raya. Indikator pengetahuan tentang berlalu lintas terdiri dari 9 pernyataan yang dibagikan kepada remaja milenial sebagai responden sehingga nilai tertinggi adalah 36 dan nilai terendah 9. Adapun data yang dihasilkan dalam indikator pengetahuan berlalu lintas sesuai dengan tabel berikut.

Tabel 3. Presentase Indikator Pengetahuan Berlalu Lintas

Skor	Kategori	Jumlah Responden	Presentase
9 - 17	Kurang Baik	1	1%
18 - 26	Cukup Baik	29	29%
27 - 36	Baik	70	70%
Jumlah		2942	
Rata-rata		29.42	

Sumber : data primer penelitian

Berdasarkan tabel 3 Presentase indikator pengetahuan berlalu lintas dapat diketahui bahwa dari 100 remaja milenial yang menjadi responden, terdapat 70 responden (70%) memiliki pengetahuan tentang berlalu lintas yang termasuk dalam kategori baik. Pengetahuan tentang berlalu lintas remaja milenial dikategorikan baik apabila mendapatkan jumlah skor berkisar pada angka 27-36. Sebanyak 29 responden (29%) memiliki pengetahuan tentang berlalu lintas yang termasuk dalam kategori cukup baik. Pengetahuan tentang berlalu lintas remaja milenial dikategorikan cukup baik apabila mendapatkan jumlah skor berkisar pada angka 18-26. Sisanya, terdapat 1 responden (1%) remaja memiliki pengetahuan tentang berlalu lintas yang termasuk dalam kategori kurang baik. Pengetahuan tentang berlalu lintas remaja milenial dikategorikan kurang baik apabila mendapatkan jumlah skor berkisar pada angka 9-17.

Berdasarkan data tabulasi diketahui bahwa total skor yang diperoleh paling tinggi oleh responden pada soal pernyataan dengan indikator pengetahuan berlalu lintas adalah 36, sedangkan total skor terendah responden adalah 17. Rata-rata skor indikator pengetahuan tentang berlalu lintas remaja milenial di Kecamatan Ngoro adalah 29,4. Rata-rata skor tersebut dibulatkan menjadi 29. Berdasarkan perhitungan interval yang telah dilakukan maka rata-rata skor tersebut menyatakan bahwa rata-rata remaja milenial di Kecamatan Ngoro mempunyai pengetahuan tentang berlalu lintas dengan kategori baik atau tergolong tinggi.

Indikator yang kedua yaitu sikap berlalu lintas merupakan indikator yang berkaitan dengan penilaian seseorang yang dicerminkan dengan menerima, menolak, atau terpengaruh atas pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Indikator sikap berlalu lintas terdiri dari tiga sub indikator yaitu membahas terkait isyarat lalu lintas, konsentrasi, dan mengutamakan keselamatan diri dan orang lain. Indikator kedua terdiri dari 12 pernyataan yang dibagikan kepada 100 responden sehingga nilai tertinggi adalah 48 dan nilai terendah 12. Adapun data yang dihasilkan dalam indikator sikap berlalu lintas sesuai dengan tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Presentase Indikator Sikap Berlalu Lintas

Skor	Kategori	Jumlah Responden	Presentase
12 - 23	Kurang Baik	0	0%
24 - 35	Cukup Baik	24	24%
36 - 48	Baik	76	76%
Jumlah		3934	
Rata-rata		39.34	

Sumber : data primer penelitian

Berdasarkan tabel 4 Presentase indikator sikap berlalu lintas dapat diketahui bahwa 76 responden (76%) memiliki sikap berlalu lintas yang termasuk kategori baik. Sikap remaja milenial dikategorikan baik apabila mendapatkan jumlah skor berkisar angka 36-48. Sebanyak 24 responden (24%) memiliki sikap berlalu lintas yang termasuk kategori cukup baik. Sikap remaja milenial dalam berkendara dikategorikan cukup baik apabila mendapatkan jumlah skor berkisar angka 24-35. Sedangkan responden dalam kategori kurang baik tidak ada. Sikap remaja milenial dikategorikan kurang baik apabila mendapatkan jumlah skor berkisar angka 12-23.

Berdasarkan data yang telah diolah diketahui bahwa total skor yang diperoleh paling tinggi oleh responden pada soal pernyataan dengan indikator sikap berlalu lintas adalah 48, sedangkan total skor terendah responden adalah 27. Rata-rata skor indikator sikap berlalu lintas remaja milenial di Kecamatan Ngoro adalah 39,34. Rata-rata skor tersebut dibulatkan menjadi 39. Berdasarkan perhitungan, rata-rata skor tersebut menyatakan bahwa rata-rata remaja milenial di Kecamatan Ngoro memiliki sikap berlalu lintas dengan kategori baik atau tergolong tinggi.

Indikator yang ketiga yaitu indikator perilaku berlalu lintas merupakan indikator yang digunakan untuk melihat sebuah tindakan yang dihasilkan atas pengetahuan yang mencerminkan kesediaan atau ketidaksiediaan dalam menaati peraturan berlalu lintas. Indikator perilaku berlalu lintas terdiri dari 10 pernyataan yang dibagikan kepada responden, maka nilai tertingginya adalah 40 dan nilai terendahnya adalah 10. Adapun data yang dihasilkan

dalam indikator perilaku berlalu lintas sesuai dengan tabel berikut.

Tabel 5 Presentase Indikator Perilaku Berlalu Lintas

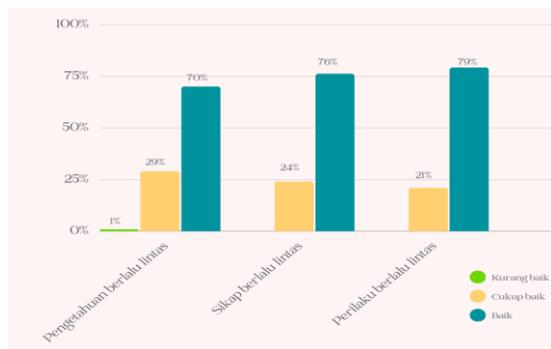
Skor	Kategori	Jumlah Responden	Presentase
10-19	Kurang Baik	0	0%
20-29	Cukup Baik	21	21%
30-40	Baik	79	79%
Jumlah		3392	
Rata-rata		33,92	

Sumber : data primer penelitian

Berdasarkan tabel 5 Presentase indikator perilaku berlalu lintas dapat diketahui bahwa dari 100 remaja milenial yang menjadi responden, terdapat 79 responden (79%) memiliki perilaku berlalu lintas yang termasuk dalam kategori baik. Perilaku berlalu lintas remaja milenial dikategorikan baik apabila mendapatkan jumlah skor berkisar angka 30 sampai 40. Sebanyak 21 responden (21%) memiliki perilaku berlalu lintas yang termasuk dalam kategori cukup baik. Perilaku remaja milenial dikategorikan cukup baik apabila mendapatkan jumlah skor berkisar angka 20-29. Sisanya, responden yang memiliki perilaku berlalu lintas dalam kategori kurang baik tidak ada atau sebesar 0%. Perilaku remaja milenial dikategorikan kurang baik apabila mendapatkan jumlah skor berkisar angka 10-19.

Berdasarkan data yang telah diolah melalui angket penelitian yang telah disebarkan kepada responden, dapat diketahui bahwa total skor yang diperoleh paling tinggi oleh responden pada soal pernyataan dengan indikator perilaku berlalu lintas adalah 40, sedangkan jumlah total skor terendah responden pada perilaku berlalu lintas adalah 22. Rata-rata skor indikator perilaku berlalu lintas remaja milenial di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang adalah 33,92. Rata-rata perolehan skor tersebut dibulatkan menjadi 34. Berdasarkan perhitungan yang diperoleh, rata-rata yang diperoleh indikator perilaku berlalu lintas tergolong dalam kategori baik. Dapat dikatakan baik apabila memperoleh skor dengan kisaran angka 30 sampai 40.

Berdasarkan perhitungan interval yang telah dilakukan maka rata-rata skor pada indikator perilaku berlalu lintas yaitu 33,92 yakni masuk dalam kategori baik. Hal tersebut menyatakan bahwa rata-rata remaja milenial di Kecamatan Ngoro memiliki perilaku berlalu lintas dengan kategori baik atau tergolong tinggi. Terdapat 79 remaja milenial sebagai responden penelitian yang mendapatkan hasil angket penelitian yang masuk kategori baik. Selanjutnya, untuk memudahkan dalam pembacaan hasil rata-rata dari perolehan skor masing-masing indikator tingkat disiplin berlalu lintas, bisa dilihat pada grafik berikut.



Sumber : data primer penelitian

Grafik 1. Hasil tiap indikator angket tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial

Berdasarkan grafik 1 Hasil tiap indikator angket tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial dapat diketahui bahwa tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial dilihat dari tiga indikator, yaitu pengetahuan tentang berlalu lintas, Sikap berlalu lintas, dan Perilaku berlalu lintas. Hasil perolehan pada masing-masing indikator memiliki hasil yang sama yaitu termasuk dalam kategori yang tergolong baik.

Indikator pertama yaitu pengetahuan berlalu lintas memperoleh jumlah skor sebesar 2942 dengan skor rata-rata yakni 29,42. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan berlalu lintas pada remaja milenial menunjukkan pengetahuan berlalu lintas yang tergolong kategori baik. Indikator kedua yaitu sikap berlalu lintas memperoleh jumlah skor sebesar 3934 dengan skor rata-rata yakni 39,34. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap berlalu lintas pada remaja milenial menunjukkan sikap berlalu lintas yang tergolong kategori baik.

Perolehan rata-rata pada indikator ketiga yaitu perilaku berlalu lintas memiliki jumlah skor sebesar 3392 dengan skor rata-rata yakni 33,92. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku berlalu lintas remaja milenial menunjukkan suatu perilaku berlalu lintas yang tergolong kategori baik..

Indikator dengan persentase terburuk pada grafik 2 Hasil tiap indikator angket tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial adalah indikator pengetahuan berlalu lintas. Hal tersebut dikarenakan hanya terdapat 79 responden atau 79% dari 100 remaja milenial yang menjadi responden penelitian di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang yang memiliki pengetahuan berlalu lintas dengan kategori baik atau tergolong tinggi. Lalu sebanyak 29 responden atau 29% dari 100 remaja milenial yang menjadi responden penelitian di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang yang memiliki pengetahuan berlalu lintas dengan kategori cukup baik atau tergolong sedang dan 1 responden atau 1% dari 100

remaja milenial yang menjadi responden penelitian di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang yang memiliki pengetahuan berlalu lintas dengan kategori kurang baik atau tergolong rendah. Setiap indikator angket penelitian terkait tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang yang telah dipaparkan memiliki rata-rata pengetahuan berlalu lintas yang tergolong dalam kategori baik atau termasuk tinggi.

Hasil secara keseluruhan pada angket penelitian dengan judul tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang menunjukkan hasil yang dapat dikatakan memiliki tingkat disiplin berlalu lintas yang tinggi. Tingkat disiplin berlalu lintas dapat dikatakan baik atau tergolong tinggi adalah ketika remaja milenial memperoleh skor antara 93 sampai 124. Berikut adalah sajian tabel perolehan hasil angket penelitian tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang secara keseluruhan.

Tabel 6. Presentase Hasil Keseluruhan Angket Tingkat Disiplin Berlalu Lintas Remaja Milenial di Kecamatan Ngoro

Skor	Kategori	Jumlah Responden	Presentase
31-61	Kurang Baik	0	0%
62-92	Cukup Baik	20	20%
93-124	Baik	80	80%
Jumlah		100	100%
Rata-rata		102,68	

Sumber : data primer penelitian

Berdasarkan tabel 6 Presentase hasil keseluruhan angket tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial di Kecamatan Ngoro, dapat diketahui bahwa terdapat 80 responden (80%) termasuk dalam kategori baik. Remaja milenial yang dikategorikan memiliki tingkat disiplin berlalu lintas baik, apabila mendapatkan jumlah skor berkisar angka 93-124. Terdapat 20 responden (20%) termasuk dalam kategori yang tergolong cukup baik. Remaja milenial yang dikategorikan memiliki tingkat disiplin berlalu lintas yang cukup baik adalah ketika mendapatkan jumlah skor berkisar angka 62-92. Kemudian sebesar 0% responden atau tidak ada responden yang termasuk dalam kategori kurang baik. Remaja milenial akan dikategorikan memiliki tingkat disiplin kurang baik, apabila mendapatkan jumlah skor berkisar angka 31-61.

Secara keseluruhan hasil pada angket tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial di Kecamatan Ngoro menunjukkan jumlah skor sebesar 10.268 dengan diperoleh skor rata-rata yakni sebesar 102,68. Dapat diartikan bahwa gambaran tingkat disiplin berlalu lintas yang dimiliki remaja milenial di Kecamatan Ngoro menunjukkan tingkat disiplin berlalu lintas yang baik.

Persentase yang diperoleh berdasarkan hasil keseluruhan angket tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial secara keseluruhan di Kecamatan Ngoro yaitu sebanyak 80% responden tergolong pada kategori baik, sedangkan 20% responden tergolong pada kategori cukup baik dan 0% responden atau tidak ada responden sama sekali yang tergolong memiliki tingkat disiplin berlalu lintas dalam kategori kurang baik. Kemudian, untuk mempermudah dalam pembacaan hasil yang diperoleh angket penelitian tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang dapat dilihat melalui diagram berikut.



Sumber : data primer penelitian

Grafik 2. Tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial di Kecamatan Ngoro

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini didasarkan pada hasil data yang diperoleh melalui angket, sehingga data yang telah diperoleh akan dipaparkan melalui sub pembahasan ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hafrida, H *et al* (2020) pelanggaran lalu lintas yang terjadi didominasi oleh remaja, banyak remaja yang tertantang untuk mencoba hal-hal baru salah satunya melakukan pelanggaran lalu lintas. Pelanggaran lalu lintas yang dilakukan seperti tidak memiliki SIM, tidak menggunakan helm, kebut-kebutan, ataupun menggunakan knalpot dengan suara bising. Dalam hal ini diperlukan pengetahuan mengenai disiplin dalam berlalu-lintas bagi remaja.

Disiplin dalam segala hal sangat diperlukan dalam kehidupan seseorang, sama halnya dalam kegiatan seperti berkendara di jalan raya. Disiplin menjadi salah satu perbuatan diri dalam menghargai keberadaan orang lain. Disiplin berlalu lintas sendiri merupakan kepatuhan seseorang dalam berkendara di jalan raya sesuai aturan yang mengutamakan keselamatan bersama sesuai Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (LLAJ). Disiplin sangat diperlukan agar seseorang bisa berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Sunaryo, dkk (2020) disiplin berlalu lintas di jalanan akan membawa beberapa kebaikan seperti sampai tujuan

dengan selamat, mengurangi fatalitas pada kalangan remaja dan penurunan tingkat pelanggaran lalu lintas.

Menurut Hurlock dalam (Yuwono, 2012) disiplin suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban terhadap peraturan. Disiplin berlalu lintas mencerminkan besarnya kepatuhan dan rasa tanggung jawab seseorang atas tugas atau tanggung jawab yang diberikan kepadanya sebagai bagian dari warga negara. Disiplin berlalu lintas mendorong seseorang untuk bersedia mentaati peraturan-peraturan dengan secara sukarela tanpa merasa terpaksa. Membiasakan diri untuk disiplin di jalan memberikan suatu pengaruh yang positif terhadap diri sendiri bahkan orang sekitar. Disiplin di jalan raya sangat penting bagi masyarakat terutama remaja jaman sekarang, karena dapat memberikan suatu pengaruh secara langsung terhadap keselamatan berlalu lintas diri kedepan. Tidak jarang, masih dijumpai orang yang enggan untuk disiplin dan mengetahui peraturan namun tetap memilih untuk tidak mematuinya. Hal tersebut, tentu saja bukan pilihan atau keputusan yang tepat untuk dilakukan.

Pada penelitian ini dikaji menggunakan teori karakter milik Thomas Lickona. Menurut Lickona (2013: 82) dalam teori nya, karakter yang baik terdiri dari tiga hal yaitu mengetahui suatu hal baik, mencintai sesuatu yang baik dan kemudian melakukan perbuatan baik. Dengan kata lain, karakter yang baik mengacu pada tiga konsep pembentukan karakter yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*, dimana ketiganya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Lickona, ketika seseorang mengetahui hal baik, akan memunculkan keinginan untuk melakukan hal yang juga baik sehingga akan mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik juga .

Pengetahuan moral merupakan dasar dari perasaan moral dan perilaku moral sehingga perilaku moral akan mencerminkan pengetahuan moral dan perasaan moral yang dimiliki diri. Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang suatu aturan, dia akan lebih cenderung untuk merasa bersalah jika melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan yang diketahui. Perasaan moral juga dapat mempengaruhi perilaku moral, seperti rasa bersalah yang dapat memberikan dorongan untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral tidak selalu sama-sama baik atau buruk, mungkin saja seseorang memiliki pengetahuan yang baik tetapi tidak selalu menunjukkan perilaku yang baik.

Penelitian yang dilakukan Putri, M. (2021) menyebutkan salah satu faktor yang menjadi penyebab kecelakaan lalu lintas yaitu kurangnya kesadaran remaja untuk mematuhi peraturan lalu lintas. Oleh sebab itu

perlu ditingkatkan komponen pengetahuan moral pada remaja guna tertib dalam berlalu lintas. Komponen pengetahuan moral (*moral knowing*) dalam penelitian ini ada empat, yaitu pengetahuan tentang rambu lalu lintas, pengetahuan tentang batas kecepatan, pengetahuan tentang penggunaan lajur kiri, dan pengetahuan tentang penggunaan lampu utama. Pengetahuan moral (*moral knowing*) tentang tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial direpresentasikan dari data yang telah diperoleh dari angket penelitian yang telah diisi oleh remaja milenial yang ada di Kecamatan Ngoro.

Menurut Lickona pengetahuan moral merupakan komponen awal yang menjadikan seorang mendapatkan suatu informasi tertentu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengetahuan berlalu lintas remaja milenial tergolong baik. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa kegiatan dari kepolisian dan forum komunitas lain yang menambah wawasan pengendara milenial mengenai disiplin berlalu lintas seperti, seminar bertemakan generasi milenial cinta lalu lintas, kegiatan kring pagi, dan edukasi kamseltibcar pada kegiatan yang banyak melibatkan kalangan milenial seperti *car free day*, melakukan patroli rutin dan pemeriksaan kendaraan serta memberikan sanksi bagi pelanggar peraturan lalu lintas.

Berdasarkan teori Lickona, pengetahuan moral yang dimiliki remaja milenial berasal dari mengetahui apa dan bagaimana disiplin dalam berkendara sesuai aturan yang ada pada Undang-undang lalu lintas dan angkutan jalan. Selain itu juga terdapat komunitas bernama Info Lalu Lintas dan Kriminal Jombang (ILKJ) yang dibentuk untuk memberikan informasi terkait lalu lintas dan kriminal di wilayah Jombang. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini berkaitan dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang aturan dalam berlalu lintas, sosialisasi kebijakan keamanan, dan pengumpulan informasi terkait pelanggaran lalu lintas dan kriminal di wilayah Jombang. Selain itu, komunitas ini bekerja sama dengan pihak keamanan dan pemerintah dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan masalah lalu lintas dan kriminal di wilayah Jombang.

Perasaan moral merupakan komponen yang harus ditanamkan kepada seseorang sebab menjadi sumber energi dari diri manusia dalam melakukan suatu hal. Perasaan moral diperlukan untuk membantu seseorang memahami apa yang benar dan salah dalam situasi tertentu, serta memberikan dorongan untuk bertindak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Dengan perasaan moral dapat membantu seseorang untuk mengembangkan karakter yang baik dan menghormati orang lain serta mendorong seseorang untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Dalam hal ini, remaja milenial merasa kasihan, merasa senang, merasa terganggu, merasa marah, merasa

terdorong dan menyadari bahwa dalam berkendara di jalan raya harus mematuhi aturan dengan mengutamakan keselamatan bersama.

Komponen yang terakhir adalah perilaku moral yang merupakan hasil dari perpaduan dari dua komponen lainnya. Perilaku moral dalam penelitian ini adalah tindakan yang merepresentasikan perilaku disiplin berlalu lintas remaja milenial. Dalam hal ini, setelah mengetahui atau memahami dan menilai pentingnya disiplin berlalu lintas, maka remaja milenial mewujudkannya kedalam bentuk sebuah tindakan nyata. Tindakan tersebut dapat dilihat dari segi kesediaan untuk mempersiapkan diri dan mempersiapkan kendaraan yang digunakan agar aman dan laik jalan sehingga dapat senantiasa mengutamakan keselamatan.

Terdapat tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini sebagai tolok ukur dalam penelitian, yaitu pengetahuan berlalu lintas, sikap berlalu lintas, dan perilaku berlalu lintas. Indikator yang pertama adalah indikator pengetahuan berlalu lintas yang terdapat empat sub indikator, yaitu pemahaman remaja milenial tentang rambu lalu lintas, pengetahuan remaja milenial tentang batas kecepatan, pengetahuan remaja milenial tentang penggunaan lajur kiri, dan pengetahuan tentang penggunaan lampu utama. Pengetahuan atau pemahaman tentang disiplin berlalu lintas remaja milenial direpresentasikan dari data-data yang telah diperoleh melalui angket penelitian yang telah disebar kepada 100 responden.

Berdasarkan hasil penghitungan angket yang telah dilakukan, dalam indikator pengetahuan tentang berlalu lintas terdapat empat sub indikator, meliputi rambu lalu lintas, batas kecepatan, penggunaan lajur kiri, dan penggunaan lampu utama. Berdasarkan analisis diketahui bahwa dari 100 remaja milenial di Kecamatan Ngoro, terdapat 70% remaja milenial memiliki pemahaman yang masuk kedalam kategori baik, sedangkan 29% remaja milenial lainnya memiliki pemahaman peraturan berlalu lintas yang cukup baik. Kategori cukup baik, memiliki dua makna yakni lebih mengarah pada kategori baik atau bahkan sebaliknya yaitu kurang baik atau hasil perolehannya mendekati hal yang tidak baik. Kemudian, sisanya sebanyak 1% remaja milenial memiliki pemahaman tentang berlalu lintas yang kurang baik. Pada kategori kurang baik, tentu saja bukanlah hal yang patut di tolerir. Meski hanya terdapat 1% remaja milenial yang tergolong kurang baik, namun jika dibiarkan begitu saja dapat membawa pengaruh buruk bagi remaja milenial lainnya. Rerata indikator pengetahuan tentang berlalu lintas sebesar 29,42 yang tergolong baik.

Indikator yang kedua adalah indikator sikap berlalu lintas dengan tiga sub indikator yaitu: pertama, isyarat lalu lintas, kedua, konsentrasi, dan ketiga, mengutamakan

keselamatan diri dan orang lain. Berdasarkan analisis diketahui bahwa terdapat 76% remaja milenial yang memiliki tingkat disiplin dari indikator sikap berlalu lintas yang baik, sedangkan sisanya, 24% remaja milenial lainnya memiliki tingkat disiplin dari indikator sikap berlalu lintas yang termasuk kedalam kategori cukup baik. Kemudian tidak ada remaja milenial yang memiliki sikap berlalu lintas yang termasuk kedalam kategori kurang baik. Rerata indikator sikap terhadap adanya peraturan berlalu lintas sebesar 39,34 yang bisa dikatakan masuk kedalam kategori baik.

Terakhir yaitu indikator perilaku berlalu lintas dengan dua sub indikator, yaitu: pertama, kesiapan diri, dan kedua, kesiapan kendaraan. Berdasarkan hasil analisis menjelaskan bahwa persentase terkait indikator perilaku dalam berlalu lintas diketahui bahwa dari 100 remaja milenial di Kecamatan Ngoro yang menjadi responden penelitian, terdapat 79% remaja milenial yang memiliki tingkat disiplin berlalu lintas yang masuk kedalam kategori baik, sedangkan 21% remaja milenial lainnya memiliki tingkat disiplin berlalu lintas dengan kategori yang cukup baik dan tidak ada remaja milenial yang masuk dalam kategori kurang baik. Pada rerata perolehan daripada indikator perilaku berlalu lintas yakni sebesar 33,92 yang termasuk baik.

Pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral merupakan suatu kesatuan yang tidak berfungsi sebagai bagian terpisah melainkan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Menurut Lickona (2013:84) yang paling umum adalah pengetahuan moral dan perasaan moral akan membentuk perilaku moral. Ketika remaja milenial mengetahui bahwa menerobos rambu lalu lintas adalah perbuatan melanggar dan milenial merasa tidak suka serta marah dengan orang yang suka melanggar, maka remaja milenial tersebut tidak akan melanggar aturan. Di sisi lain, Lickona juga menyebutkan bahwa ada kemungkinan bahwa ketiga komponen tersebut tidak berjalan secara linier, misalnya remaja milenial mengetahui bahwa melanggar aturan adalah tindakan melanggar hukum, selain itu remaja milenial juga tidak suka dan marah dengan orang yang suka melanggar tetapi remaja milenial tetap melanggar rambu lalu lintas karena dia sedang terburu-buru.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka komponen perilaku moral dalam penelitian ini bisa saja menghasilkan tindakan yang berbeda atau tidak sesuai dengan pengetahuan dan perasaan moral yang diperoleh dari konsep moral Lickona yang lainnya. Pengetahuan moral dan perasaan moral saja tidak cukup untuk menjamin perilaku moral seseorang akan baik, karena juga diperlukan kesediaan diri untuk bertindak sesuai dengan aturan yang ada. Sedangkan tahap perkembangan moral menurut Kohlberg adalah ukuran dari tinggi atau

rendahnya moral seseorang berdasarkan penalaran moralnya (Sudarwan Danim dan Khairil 2010:80). Penalaran moral memiliki hubungan yang positif dengan perkembangan moral, semakin tinggi penalaran moralnya maka semakin tinggi perkembangan moral dan sebaliknya semakin rendah penalaran moral, semakin rendah juga perkembangan moralnya. Kohlberg membagi tahap perkembangan moral menjadi 3 tingkat dan 6 tahap, yaitu : tingkat pra-konvensional, hanya mengetahui bahwa harus patuh terhadap aturan agar tidak mendapatkan hukuman; tingkat konvensional, menyadari bahwa semakin baik perbuatan yang dilakukannya maka semakin banyak yang senang kepadanya, dan tingkat anu konvensional, memahami aturan dan norma-norma yang ada di lingkungannya (Novayanty, A.A., 2021).

Asumsi awal yang menyatakan bahwa kemungkinan remaja milenial di Kecamatan Ngoro memiliki tingkat disiplin berlalu lintas yang kurang baik atau rendah, tidak terbukti dalam penelitian ini. Data menunjukkan bahwa remaja milenial memiliki komponen pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral tentang disiplin berlalu lintas yang baik, tetapi pada komponen pengetahuan moral terindikasi memiliki hasil *moral knowing* yang kurang dibandingkan indikator lainnya. Ditinjau dari indikator angket penelitian, diketahui bahwa indikator pengetahuan berlalu lintas menjadi indikator yang memperoleh hasil terendah dibandingkan indikator lainnya meski indikator tersebut sekarang masih dalam kategori baik atau tinggi, tetapi jika tidak segera ditindak lanjuti maka mungkin saja pengetahuan tentang berlalu lintas yang dimiliki oleh remaja milenial di Kecamatan Ngoro semakin lama justru semakin mengalami penurunan. Apabila hal tersebut terjadi akan berimbas pada menurunnya tingkat disiplin berlalu lintas bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

Penelitian ini bila dibandingkan dengan penelitian lain yang sejenis yaitu penelitian dengan judul tingkat kedisiplinan berlalu lintas pada anggota club motor di kota sidoarjo (Marissa Weeka Pratama, 2017), ternyata terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin berlalu lintas pada responden menunjukkan tingkat disiplin yang tergolong tinggi meskipun dengan perolehan presentase yang berbeda. Pada penelitian ini presentase yang diperoleh sebesar 80% remaja memiliki tingkat disiplin berlalu lintas yang baik, sedang pada penelitian tingkat kedisiplinan berlalu lintas pada anggota club motor di kota sidoarjo diperoleh presentase sebesar 95%. Perbedaan tersebut mungkin saja karena terdapat perbedaan daerah juga responden yang berbeda. Selain itu, penelitian tersebut mendukung hasil yang diperoleh peneliti dimana tingkat disiplin berlalu lintas seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki responden.

Faktor yang mempengaruhi tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial sehingga berpotensi mengalami kecelakaan lalu lintas yaitu perilaku berbahaya yang tidak lazim (14.10%). Penelitian ini berjudul pengaruh pelanggaran lalu lintas terhadap potensi kecelakaan pada remaja pengendara sepeda motor (Dewi, Rahma, dan Widi Hartono, 2017) dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap potensi kecelakaan lalu lintas yaitu berasal dari adanya perilaku berbahaya yang tidak seharusnya dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini bahwa perilaku berbahaya yang tidak lazim terlihat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial. Pada penelitian ini, perilaku berbahaya yang tidak lazim terlihat pada pernyataan berhenti ketika merasa mengantuk (33%), penggunaan jalur kiri (37%), memberikan jalan kepada kendaraan lain (25%).

Dalam penelitian ini, analisis data dari hasil angket secara keseluruhan tentang tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial dapat diketahui bahwa dari 100 remaja milenial di Kecamatan Ngoro, terdapat 80% remaja milenial yang memiliki tingkat disiplin yang masuk kategori baik, sedangkan 20% remaja milenial lainnya memiliki tingkat disiplin dengan kategori yang cukup baik dan tidak ada remaja milenial yang masuk dalam kategori kurang baik. Rerata hasil angket tingkat berlalu lintas yakni sebesar 102,68 yang termasuk baik. Menurut Thomas Lickona pengetahuan yang baik akan membuat keinginan untuk berbuat baik, keinginan berbuat baik tersebut kemudian akan mendorong untuk melakukan perbuatan yang baik. Pada penelitian ini meskipun indikator pengetahuan masuk dalam kategori baik namun bisa saja mengarah kedalam kategori yang cukup baik pada indikator perasaan.

Hal tersebut dapat dikatakan bahwa meskipun pengetahuan menunjukkan hasil baik dan mengarah pada cukup baik, namun perasaan moral bisa saja tumbuh. Akan tetapi meskipun perasaan moral pada kategori baik ketika masuk kedalam perilaku dapat mengalami penurunan sehingga hasil dari analisis data menunjukkan bahwa antara indikator *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* tidak berjalan sesuai dengan teori pembentukan karakter menurut Thomas Lickona, karena menurut Lickona (2013:84) pengetahuan moral dapat meningkatkan perasaan moral, namun emosi moral dapat mempengaruhi perilaku, maka pengetahuan moral dan perasaan moral sudah jelas menggambarkan perilaku moral diri. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa antara indikator *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* saling berhubungan dalam membentuk karakter seseorang.

Selama ini, penelitian yang banyak dilakukan hanya menekankan pada aspek pemikiran moral saja, yang mana berarti dalam hal ini ketika sikap dan kognitif dianggap baik tetapi perilaku yang terjadi bisa saja tidak sesuai dengan yang diharapkan dengan kata lain perilaku buruk. Sama halnya Teori Kohlberg yang lebih mementingkan pada aspek penalaran moral dibandingkan dengan fungsi moral (Rest, 1999). Menurut William Kilpatrick dalam (Muslich, 2013) penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya (*moral knowing*), yaitu karena tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau moral action. Oleh sebab itu, Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan (Pratiwi, M.S. and Adiyanti, M.G., 2017).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh data tentang gambaran pengetahuan berlalu lintas remaja milenial tergolong baik dengan rerata 29,42 dan sikap berlalu lintas remaja milenial tergolong baik dengan rerata 39,3. Hasil secara menyeluruh terkait hasil angket tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang menunjukkan jumlah skor dengan rata-rata sebesar 102,68 yang termasuk dalam kategori baik atau tergolong tinggi, dengan rincian sebanyak 80 responden (80%) menunjukkan tingkat disiplin berlalu lintas yang baik. Seseorang dapat dikatakan memiliki tingkat disiplin berlalu lintas yang baik, apabila remaja milenial menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mengikuti aturan yang berlaku dalam berlalu lintas di jalan raya. Hal ini tidak lain juga menunjukkan bahwa remaja milenial yang terdapat di Kecamatan Ngoro Jombang memahami pentingnya disiplin berlalu lintas terutama guna mengurangi risiko atau fatalitas terjadinya kecelakaan lalu lintas dan memastikan keselamatan bersama di jalan raya.

Berdasarkan hasil angket yang telah dianalisis, tingkat disiplin berlalu lintas remaja milenial di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang tergolong baik, namun masih perlu dilakukan peningkatan agar tingkat disiplin berlalu lintasnya terus meningkat. Hal ini penting untuk menjaga keselamatan di jalan raya dan mencegah terjadinya fatalitas kecelakaan. Selain itu, perlu diingat bahwa disiplin berlalu lintas bukan sekadar mematuhi peraturan,

tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik serta peduli terhadap keselamatan orang lain. Oleh karena itu, meskipun tingkat disiplin berlalu lintas sudah tinggi, tetap perlu dilakukan peningkatan agar tingkat disiplin berlalu lintas milenial terus meningkat dan senantiasa menjaga keselamatan di jalan raya.

Saran

Pertama, bagi remaja milenial di Kecamatan Ngoro Jombang diharapkan mengikuti program peningkatan disiplin berlalu lintas, terutama untuk menambah pengetahuan berlalu lintas melalui berbagai *event* yang berkaitan seperti kompetisi berkendara yang mengedepankan aturan lalu lintas yang baik, mengikuti *social media campaign* melalui *Tiktok*, *Instagram*, *Twitter*, *Facebook* yang mengedukasi tentang aturan berlalu lintas dan dampak pelanggaran sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan disiplin remaja milenial dalam berkendara.

Kedua, pihak kepolisian perlu membuat terobosan baru untuk mengajarkan disiplin berlalu lintas dengan menyesuaikan minat dan karakteristik remaja milenial jaman sekarang.

Ketiga, bagi pihak akademis selanjutnya sangat dianjurkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai disiplin berlalu lintas remaja milenial di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad, Dkk. 2015. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Managemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, Ruly Fuji. 2015. Disiplin Berlalu Lintas di Jalan Raya pada Remaja Desa Petak, Pacet, Mojokerto. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Faiza, Arum, dkk. 2018. *Arus Metamorfosa Milenial*. Kendal: Ernest.
- Hafrida, H., Herlina, N. and Rakhmawati, D., 2020. Peningkatan Kesadaran Berlalulintas Dikalangan Remaja Pada Siswa SMP di Kota Sungai Penuh. *In Prosiding Seminar Hukum dan Publikasi Nasional*. Vol. 1, No. 2
- Handoko, T. Hani. 2002. *Manajemen Personalial Dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPF
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Karakter. Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muslich, M., 2022. *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meinarno, Eko A. Sri Fatmawati & Mashoedi. 2016. Pembuktian Kekuatan Hubungan Antara Nilai-Nilai Pancasila Dengan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Th. 1, Nomor 1
- Novayanty, A.A., 2021. Peningkatan Perilaku Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita. *Jurnal Instruksional*. Vol. 2 No 2
- Nugraheni, Dkk. 2016. Pengaruh Kepemimpinan Kompensasi Finansial Dan Komitmen Terhadap Disiplin Kerja Karyawan Grill On Resto Semarang. *Journal of Management*. Vol, 2 No.2
- Nurfauziah, Rahayu. Perilaku Pelanggaran Lalu Linats Oleh Remaja Ditinjau Dari Perspektif konstruksi Sosial. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. Vol. 3 Nomor 1. ISSN 2656-1786
- Pratiwi, M.S. and Adiyanti, M.G., 2017. Studi Pendahuluan: Emosi Moral Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Perseptua.l* Vol. 2 No. 2
- Putri, M. and Putri, A.R.S., 2021. Perilaku Berkendara Pada Siswa SMA Negeri 1 Rengat. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*. Vol. 11 No. 2
- Purwadi, A. J & Saebani, M. 2008. Upaya Meningkatkan Disipln Berlalu Lintas di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa dalam Rangka Mensukseskan Program Bengkulu Kota Pelajar (BKP). *Jurnal Media Infotama*. Vol. 3 No 6
- Rest, J.R., Thoma, S.J. and Bebeau, M.J., 1999. *Postconventional moral thinking: A neo-Kohlbergian approach*. Psychology Press.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sari, Sapt. 2019. Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Jurnal Profesional FIS UNIVED*. Vol. 6 No. 2
- Srijanti. A. Rahman H.I. Purwanto S.K. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi : Mengembangkan Etika Berwarga Negara*. Jakarta : Salemba Empat
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Kesadaran Hukum Dan Kepatuhan Hukum*. Jakarta: Rajawali
- Sujarweni, V Wiratna. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

- Sumaki, Windy J., Dkk. 2015. Pengaruh Disiplin Kerja, Budaya Organisasi, Dan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan PT. PLN (Persero) Wilayah Sulutenggo Manado. *Jurnal Emba*. Vol. 3 No. 3
- Sunaryo, dkk. Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Undang-Undang No 22 Tahun 2009 Sebagai Upaya Mewujudkan Terciptanya TertibLalu Lintas di Jalan Raya. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*: Universitas Lampung. Vol. 4 No. 2
- Sutijono & Farid. 2018. Cyber Counseling di Era Generasi Milenial. *SOSIOHUMANIKA : Jurnal Pendidikan Sains dan Kemanusiaan*. Minda Masagi Press Bandung and UNIPA Surabaya, Indonesia
- Suwanda, I Made, Dkk. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Surabaya: Unesa University Press
- Tarjo. 2019. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish
- Umami, Afriza. 2021. *Konsep Dasar Biostatistika*. Kediri: Pelita Medika
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009, Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Wardhana, D. 2009. *Panduan Aman Berlalu Lintas*. Jakarta: Kawah Pustaka
- Warpani, Suwardjoko Proboadinagoro. 2002. *Pengelolaan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*. Bandung: ITB
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yuwono, S., 2012. *Karakter Disiplin Berlalu Lintas Dalam Islam*.